

# ANALISIS PERMASALAHAN PENERAPAN PENDEKATAN, MODEL, METODE, DAN STRATEGI PEMBELAJARAN IPA INOVATIF DI SEKOLAH DASAR PADA KURIKULUM 2013 DAN KURIKULUM MERDEKA

Tia Rahmania<sup>1</sup>  
Nuralifah Zakiyyah<sup>2</sup>  
Fira Sekarani<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Institution/affiliation

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Indonesia

\*e-mail: [tiarahmania2003@gmail.com](mailto:tiarahmania2003@gmail.com)<sup>1</sup>, [zakiyyah3302@gmail.com](mailto:zakiyyah3302@gmail.com)<sup>2</sup>, [sekaranifira@gmail.com](mailto:sekaranifira@gmail.com)<sup>3</sup>

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana permasalahan implementasi pendekatan, model, metode, dan strategi pembelajaran IPA inovatif di Sekolah Dasar (SD) pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Bahwa terdapat perbedaan penerapan pendekatan, model, metode, dan strategi pembelajaran IPA Inovatif di sekolah Dasar (SD) pada kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka pada proses pembelajarannya. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis data yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang menonjol pada penerapan pendekatan, model, metode, dan strategi pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD) yang kami analisis dianggap kurang inovatif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

**Kata kunci:** Pembelajaran Inovatif, Permasalahan Pembelajaran IPA

## Abstract

*The purpose of this study is to determine the extent of the problem of implementing innovative science learning approaches, models, methods, and strategies in elementary schools (SD) in the 2013 Curriculum and the Independent Curriculum. This type of research is descriptive research. That there are differences in the application of approaches, models, methods, and strategies for learning Innovative Science in elementary schools (SD) in the 2013 Curriculum and the Independent Curriculum in the learning process. This is evidenced by the results of data analysis which shows that there are prominent differences in the application of approaches, models, methods, and strategies for learning science in elementary schools (SD) which we analyze are considered less innovative to achieve effective learning objectives.*

**Keywords:** Innovative Learning, Science Learning Problems.

## PENDAHULUAN

Pada jenjang pendidikan yang memegang peranan penting itu ada pada proses pembelajaran di sekolah dasar yang tentunya didukung oleh kurikulum, pendidik, dan peserta didik yang inovatif. Upaya penerapan pendekatan, model, metode dan strategi yang inovatif akan dapat berhasil apabila pendidik mampu menerapkan analisis yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta karakter peserta didik, sehingga nantinya akan menghasilkan berupa peningkatan hasil belajar peserta didik yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Dengan arti lain, upaya pelaksanaan pembelajaran inovatif dan variatif juga akan merangsang peserta didik untuk turut aktif pada proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran sudah berpusat pada peserta didik (*student centered learning*).

Pembelajaran IPA bertujuan membantu peserta didik dalam memahami konsep IPA yang berhubungan dengan fenomena alam, dapat menerapkan dalam kehidupan

nyata sehari-hari serta dapat mengembangkan keterampilan, menanamkan sikap ilmiah pada diri peserta didik. Pembelajaran IPA secara bermakna mampu mengaktifkan peserta didik dalam penguasaan konsep dan mampu menerapkan ilmunya pada kehidupan sehari-hari, dengan demikian maka pengaruh pendidik sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Mengingat pentingnya pemahaman konsep dalam pembelajaran IPA maka kemampuan peserta didik dalam memahami konsep IPA harus lebih ditingkatkan, karena nilai pemahaman konsep berarti peserta didik tidak hanya sebatas mengetahui konsepnya saja tetapi peserta didik juga mampu menjelaskan kembali materi yang diajarkan dengan kalimat sendiri serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik harus mampu menyajikan sebuah pembelajaran yang juga melibatkan peserta didik secara langsung. Namun, dalam kenyataannya ketika proses pembelajaran IPA berlangsung banyak pembelajarannya yang dilakukan secara konvensional dimana pembelajaran berpusat pada pendidik dan berjalan satu arah tanpa melibatkan peserta didik secara langsung yang dapat mengakibatkan pembelajaran secara pasif (Salim Nahdi et al., 2018).

Maka dari itu, pembelajaran yang tidak variatif, membosankan, partisipasi peserta didik yang pasif, terjadi proses transfer pengetahuan merupakan beberapa ciri dari pembelajaran yang tidak inovatif. Pembelajaran inovatif tidak selalu berarti penerapan metode pembelajaran yang benar-benar baru namun lebih dari perubahan yang terjadi pada pembelajaran konvensional ke pembelajaran aktif dan interaktif. Pembelajaran aktif yang dimaksudkan adalah pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga terjadi interaksi yang interaktif antar peserta didik, antar peserta didik dengan pengajar. Perubahan pembelajaran langsung atau pembelajaran konvensional yang berpusat pada pendidik kepada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik merupakan indikator utama terjadinya inovasi pembelajaran.

Meskipun sudah terdapat pembaharuan kurikulum termasuk semua komponen yang ada di dalamnya seperti pembaharuan pendekatan, model, metode, serta strategi mengikuti perkembangan zaman, pada kenyataannya masih banyak problematika atau kendala yang belum terpecahkan hingga saat ini. (Ariany, Yudistia, 2017) berpendapat bahwa salah satu permasalahan dalam pembelajaran IPA adalah adanya pendidik yang tidak memahami proses pembelajaran kecakapan abad-21. Problematika lainnya dapat dilihat dari adanya ketidaksiapan pendidik dalam menyusun perangkat. Hal ini dikarenakan ada banyak tanggungan dan kewajiban yang harus dipenuhi sebagai bukti atas kepercayaan yang diberikan oleh pihak sekolah. Jadi ketidaksiapan pendidik dalam menyusun perangkat disebabkan oleh waktu yang tidak efektif untuk membuatnya (Indrawati & Nurpatri, 2022). Kemudian, terdapat pendidik yang tidak memahami tujuan diterapkannya pembelajaran kecakapan abad 21. Hal ini menyatakan bahwa terdapat problema, di mana pendidik belum paham dengan proses pembelajaran kecakapan abad 21. Selanjutnya, permasalahan yang belum terpecahkan hingga saat ini seperti: kurangnya inovasi dan variasi pada proses pembelajaran, rendahnya minat dan motivasi peserta didik, kurang meratanya fasilitas sumber belajar, maka dari itu diperlukannya penelitian berupa kajian yang mendalam mengenai "Analisis Permasalahan Penerapan Pendekatan, Model, Metode, dan Strategi Pembelajaran IPA Inovatif di Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka."

Untuk mengembangkan pembelajaran inovatif dan interaktif, dapat mengikuti langkah-langkah umum pengembangan pembelajaran. Langkah-langkah pengembangan tersebut menggunakan asumsi bahwa (a) pendidik hanya dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik bila yang bersangkutan menguasai materi yang akan dilaksanakan dengan baik. Penguasaan materi menjadi sangat mutlak untuk melaksanakan pembelajaran. (b) pemilihan strategi, model ataupun metode pembelajaran harus relevan dengan karakteristik konsep dari materi yang akan dibelajarkan dan karakteristik peserta didik. Karakteristik konsep materi seperti jenis konsepnya: konkret, abstrak, prosedural, atau metakognisi menentukan jenis strategi atau model/metode yang digunakan untuk membelajarkannya (Syofyan & Ismail, 2018).

## METODE

Metode penelitian yang kami gunakan adalah metode observasi yang berarti teknik pengumpulan data dilakukan melalui sesuatu pengamatan yang sistematis, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.

Peneliti melaksanakan kegiatan observasi di Sekolah Dasar A yang bertepatan di Jakarta Barat dan Sekolah Dasar B bertepatan di Jakarta Timur, selama 2 hari yaitu, pada tanggal 30 Oktober 2023 pada pelaksanaan observasi ke-1 yaitu pengamatan aktivitas pendidik dan peserta didik di kelas dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar A. Sedangkan observasi ke-2 yaitu pada tanggal 31 Oktober 2023 kami melaksanakan pengamatan aktivitas pendidik dan peserta didik di kelas dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar B. Peneliti kemudian melakukan analisis Permasalahan dalam Proses Pembelajaran IPA, Motivasi pendidik untuk membangun semangat pembelajaran IPA, Pendekatan Pembelajaran IPA, Media dan model yang di gunakan dalam pembelajaran ipa, Penerapan P5 di dalam pembelajaran IPA, Evaluasi dalam pembelajaran IPA pada kelas II dan kelas VI.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### MODEL PEMBELAJARAN

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran (Lutvaidah, 2016). Joyce & Well mengatakan model pembelajaran adalah sebuah rencana maupun pola yang bisa digunakan untuk membentuk rancangan pembelajaran dengan rencana pembelajaran dalam jangka panjang, kemudian merancang bahan-bahan pada proses pembelajaran, dan membimbing proses pembelajaran dikelas. (Khoerunnisa & Aqwal, 2020 dalam jurnal Albina et al., 2022).

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pendoman rancangan pembelajaran yang tersusun sistematis oleh pendidik dengan tujuan yang akan dicapai selama proses pembelajaran. Dalam penerapannya model pembelajaran di Sekolah Dasar A menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Menurut Tan, dalam Rusmono (2012: 229) "Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam

kemampuan berpikir peserta didik betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan masalah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan” (Novianti et al., 2020).

Senada dengan pendapat diatas dalam pembelajaran di Sekolah Dasar A, dimana peserta didik diberikan permasalahan melalui artikel dan gambar pencemaran lingkungan yang terjadi dilingkungan sekitarnya. Masalah tersebut dijadikan sebagai stimulus serta fokus terhadap aktivitas para peserta didik ketika belajar. Stimulus ini diterapkan untuk membuat peserta didik aktif dalam hal rasa ingin tahu sebelum hendak mengerjakan suatu subjek. Permasalahannya pun tidak terlepas dari masalah pembelajaran seperti halnya tentang disiplin ilmu (Rokhimawan et al., 2022). Pemecahan masalah tersebut dituangkan ke dalam bentuk peta konsep melalui kertas karton. Dan nantinya baik pendidik maupun peserta didik sama-sama mengevaluasi hasil dari pemecahan masalah tersebut.

Dikutip dalam jurnal, model pembelajaran PBL ini terdapat kelebihan diantaranya yaitu dapat meningkatkan kemampuan bernalar peserta didik, dapat merangsang untuk menyelesaikan suatu permasalahan, serta dapat meningkatkan motivasi belajar yang mendukung adanya peningkatan hasil belajar peserta didik. Sedangkan untuk kelemahan pada model pembelajaran PBL ini diantaranya adalah cukup membutuhkan waktu yang lama untuk proses menyelesaikan suatu hasil pembelajaran, Kurangnya minat serta kepercayaan bahwa masalah yang didapat terlalu sulit untuk dipecahkan, Kurangnya pemahaman peserta didik sehingga minumbulkan rasa sungkan untuk belajar.

Lain halnya dengan pembelajaran di Sekolah Dasar B peneliti melihat pembelajaran yang diterapkan menggunakan model pembelajaran kontekstual. Dimana pembelajaran dikaitkan dengan situasi nyata dalam kehidupan. Seperti mendeskripsikan ciri-ciri makhluk hidup yang ada di lingkungan sekitar.

Menurut Aqib (2016: 1) dalam (Budiman, 2021) “Model pembelajaran kontekstual (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik untuk membuat penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat”. Sehingga model pembelajaran kontekstual adalah sistem pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan konteks dari kehidupan sehari-hari.

Adapun kelebihan dan kelemahan dalam pembelajaran kontekstual menurut Sumantri (2015:124) dalam (Lipiah et al., 2022) kelebihan model pembelajaran kontekstual antara lain yaitu peserta didik dapat aktif dalam berpikir kritis dan kreatif, serta dapat membentuk sikap kerja sama antar individu. Untuk kelemahan model pembelajaran kontekstual yaitu terdapat kesulitan dari pendidik untuk menentukan materi sesuai dengan kemampuan peserta didik, serta membuat ketimpangan antara peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah

## **PENDEKATAN PEMBELAJARAN**

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu (Lutvaidah, 2016). Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai rencana tahap awal untuk

menentukan pelaksanaan proses pembelajaran dalam menerapkan perlakuan yang akan digunakan terhadap objek kajian (Ramdani et al., 2023).

Menurut Setiawan, 2017 dalam jurnal (Siregar et al., 2020) pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dibuat agar peserta didik memiliki kemampuan membangun konsep, mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, mencoba dan membuat sesuatu dalam pembelajaran. Kelebihan pada pendekatan ini antara lain, pembelajaran berpusat pada peserta didik sehingga dalam proses pembelajaran memungkinkan peserta didik menjadi lebih aktif, langkah-langkah pembelajaran yang sistematis sehingga memudahkan pendidik dalam manajemen pembelajaran serta proses pembelajaran melibatkan keterampilan proses sains dalam membangun konsep pembelajaran. Untuk kelemahan pendekatan ini yaitu tidak semua materi cocok menggunakan pendekatan Saintifik. Sebab itu pendekatan Saintifik tidak selalu tepat menerapkannya secara prosedural melainkan dengan beberapa langkah saja (Rhosalia, 2017).

Sehubungan dengan pendapat diatas peneliti melihat bahwa pada Sekolah Dasar B belum menerapkan pembelajaran yang menggunakan pendekatan sintifik tetapi masih menggunakan pendekatan *Teacher Centered Learning* yaitu pendekatan yang berpusat pada pendidik. Pendekatan *teacher centered learning* merupakan proses pembelajaran yang berpusat pada pendidik. Artinya pendidik sangat menentukan jalannya pembelajaran karna pendidik menjadi satu-satunya sumber ilmu bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan *Teacher Centered Learning* (TCL) merupakan metode pembelajaran satu arah dalam proses pembelajaran. Hal ini ditandai dengan cara belajar yang lebih banyak mendengarkan oleh peserta didik. Peserta didik lebih banyak diam dan pendidik lebih banyak berbicara (Ramadhani, 2017 dalam jurnal Firmansyah & Jiwandono, 2022) . Penggunaan pendekatan ini di sekolah B dikarenakan media dan alat yang kurang mendukung seperti minimnya jumlah proyektor. Sehingga selama proses pembelajaran di Sekolah B, peserta didik menjadi kurang aktif.

Pada pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar A sudah berintegrasi menggunakan pendekatan TPACK (*Technological, Pedagogical, Content Knowlegde*) yang berarti sebuah kerangka perencanaan yang digunakan oleh pendidik untuk merancang suatu model pembelajaran era modern yang menggabungkan tiga komponen utama yaitu komponen teknologi, pedagogik dan juga pengetahuan yang menyangkut seputar cakupan materi pembelajaran (Hanik et al., 2022).

Kondisi pembelajaran dengan mengintegrasikan pendekatan TPACK ini dapat menarik adanya perubahan pada pembelajaran, ditambah dengan keahlian pendidik menggunakan model pembelajaran PBL (*problem based learning*) dikolaborasikan dengan pendekatan TPACK ini sudah menjadi solusi untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dengan adanya daya tarik dan minat belajar yang tinggi sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna dan berpusat pada peserta didik. Penerapan pendekatan TPACK di Sekolah Dasar A ini, dibuktikan dengan penerapan media pembelajaran berupa power point, video animasi, serta quiz game yang dibuat oleh pendidik pada pembelajaran IPAS.

Serta dapat disimpulkan bahwa pendidik dalam proses pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Dasar A sudah sesuai dengan modul ajar yang dirancang oleh

pendidik sebelumnya. Ini menunjukkan pendidik mampu menerapkan pembelajaran abad 21. Ini merupakan contoh sub-bab. Dipersilakan untuk menambah sub-bab maupun bab.

## METODE PEMBELAJARAN

Metode pembelajaran menurut Djamarah, SB. (2006: 46) dalam (Farias et al., 2009) "suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan", yang berarti metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh pendidik agar penggunaannya bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.

Metode pembelajaran yang ditemukan dalam Sekolah Dasar A menggunakan metode pembelajaran diskusi. Hal ini bisa di lihat dari pendidik mengelompokkan peserta didik ke beberapa kelompok sesuai dengan posisi tempat duduk mereka. Pembuatan kelompok ini membuat peserta didik dapat berkolaborasi, berkomunikasi, serta bekerja sama dalam menyelesaikan sebuah isu yang didapatkan.

Pembelajaran diskusi adalah metode pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama. Metode pembelajaran diskusi mengusahakan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran diskusi juga menciptakan interaksi yang saling mencerdaskan sehingga tercipta masyarakat belajar (*learning community*).

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, begitu juga dengan metode diskusi. Adapun kelebihan dari metode diskusi dapat terlihat dari keterlibatan dan peran peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut (Latifah, 2013) kelebihan metode diskusi adalah dapat merangsang peserta didik untuk berkreasi dan berpikir kritis, bertukar pendapat serta dapat melatih kemampuan komunikasinya dalam memecahkan masalah. Di samping itu, diskusi juga bisa melatih peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain dan menahan ego untuk mementingkan pendapatnya pribadi. Metode ini juga dapat membuat diskusi hanya dikuasai oleh peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi, dan membuat peserta didik lainnya tidak memiliki ruang untuk menyampaikan pendapatnya

Metode ceramah merupakan pembelajaran yang berpusat pada pendidik, yang dimana pada pembelajaran ini masih menggunakan metode belajar mengajar yang bersifat konvensional dengan mengandalkan daya ingat peserta didik untuk dapat menyimak penjelasan dari pendidik. Metode ceramah menurut (Wirabumi, 2020) merupakan metode yang paling banyak digunakan dalam penyampaian materi ilmu pengetahuan, dan terdapat berbagai pandangan terhadap cara mengajar ini, ada yang menganggapnya sebagai metode terbaik, namun sebaliknya ada yang menilainya sebagai metode paling lemah. Meskipun metode ini lebih banyak menuntut keaktifan pendidik dari pada peserta didik, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran. (M. Aditya Ramadhan, 2019).

Metode pembelajaran apa pun yang digunakan dalam proses belajar mengajar pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga metode ceramah. Menurut (M. Aditya Ramadhan, 2019) kelebihan yang dimiliki oleh metode ceramah, yaitu peserta didik dapat langsung menerima ilmu pengetahuan, serta konsep dan materi disajikan secara terstruktur. Selain terdapat kelebihan, metode ceramah juga memiliki beberapa kekurangan yang dapat jadi bahan pertimbangan untuk mengaplikasikannya dalam pembelajaran. Kekurangan metode ceramah menurut (Wirabumi, 2020), yaitu

minimnya kesempatan peserta didik untuk berdiskusi dan berkereasi, pembelajaran bisa menjadi membosankan, serta sulit untuk mendeteksi sejauh mana tingkat pemahaman seluruh peserta didik.

Kesimpulannya pada metode yang digunakan di Sekolah Dasar A adalah metode pembelajaran diskusi kelompok yang membuat peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, sedangkan di Sekolah Dasar B menggunakan metode pembelajaran ceramah.

## STRATEGI PEMBELAJARAN

Strategi pembelajaran menurut Frelberg & Driscoll (1992) dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan pemberian materi pelajaran pada berbagai tingkatan untuk peserta didik yang berbeda dalam konteks yang berbeda pula. Selain itu Gerlach & Ely (1980) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik (Seknun, 2013).

Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran bisa diartikan sebagai perencanaan tentang rangkaian kegiatan yang dirancang dan dikreasikan oleh pendidik agar dapat menghidupkan kelas serta menggali potensi kemampuan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi dalam setiap proses pembelajaran dapat diimplementasikan dengan bervariasi untuk mendukung keberlangsungan pembelajaran yang efektif.

Penggunaan strategi pembelajaran di Sekolah Dasar A bisa ditebak dengan mudah dari penggunaan metode yang berupa diskusi. Strategi yang digunakan yaitu *cooperative learning* dan juga bermain peran (*role playing*).

Seperti yang dikemukakan oleh Tambak (2017) dalam (Atsaniyah, 2021) terdapat beberapa kelebihan yang diperoleh baik oleh pendidik maupun peserta didik dalam penerapan strategi pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran yaitu dapat membangun suasana yang baru bagi peserta didik, dapat meningkatkan interaksi yang merujuk pada sikap sosial dengan berani berpendapat, merangsang peserta didik untuk dapat berfikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan secara berkelompok, serta dapat melakukan pembelajaran dengan tutor sebaya.

Sedangkan kelemahan pada strategi ini diantaranya adalah peserta didik menjadi tidak fokus untuk mendengarkan penjelasan pendidik karena fokus dengan apa yang sedang dilakukan dalam kelompok tersebut, terdapat karakteristik peserta didik yang belum mampu untuk bekerja sama dalam kelompok/pasif dan kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya (Atsaniyah, 2021).

Selain diskusi kelompok yang terdapat pada strategi dari penelitian ini adalah bermain peran (*role playing*). Strategi ini merupakan suatu cara yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran dengan memberikan suatu topik atau masalah yang dipecahkan oleh peserta didik dengan memainkan peran yang berkaitan dengan pembelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan peserta didik (Siburian, 2022).

Dalam pembelajaran yang dilangsungkan di Sekolah Dasar A contoh penggunaan strategi *role playing* yaitu dengan peserta didik berakting membuat pameran yang nantinya terdapat pengunjung yang akan memberikan sebuah apresiasi serta saran dan masukan terhadap barang yang di promosikan. Perwakilan dari setiap kelompok akan

berakting menjadi pengunjung pameran yang akan memberikan sebuah *notes* berisikan apresiasi serta masukan dan saran.

Strategi ini memiliki kelebihan yang dapat membantu ke efektifan proses belajar mengajar, yaitu membuat peserta didik tertarik dengan pembelajaran, serta mudah memahami masalah sosial tertentu. Namun juga terdapat kelemahan pada strategi *role playing* ini yang ditujukan kepada pendidik. Karena jika pendidik tidak menguasai langkah-langkah pelaksanaan strategi ini, maka strategi *role playing* akan kacau dan peran yang akan ditampilkan tidak akan berjalan dengan baik (Febrisma, 2013).

Strategi pembelajaran Sekolah Dasar A bisa dilihat sangat melibatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, namun lain halnya dengan Sekolah Dasar B yang menerapkan strategi pembelajaran ekspositori. Strategi ekspositori adalah rencana pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal atau lisan (bisa dilakukan dengan diskusi dan ceramah) kepada sekelompok peserta didik, agar peserta didik mampu untuk berpikir lebih kritis dalam menguasai materi yang dipelajari (Ragin et al., 2020). Strategi ini juga merupakan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), karena pembelajaran disampaikan langsung oleh pendidik, dan peserta didik tidak dituntut menemukan sendiri materinya (Ariani, 2017).

Ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang banyak dan sering digunakan dalam kegiatan mengajar. Hal ini disebabkan karena strategi atau rencana pembelajaran ini memiliki beberapa kelebihan, seperti pendidik dapat mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi dan sekaligus membuat peserta didik bisa melihat atau mengobservasi materi yang disampaikan oleh pendidik (Ragin et al., 2020). Strategi atau rencana pembelajaran ini tidak mungkin dapat melihat keseluruhan perbedaan karakter belajar setiap individu baik perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat, dan bakat, serta perbedaan gaya belajar peserta didik. Strategi atau rencana pembelajaran ekspositori lebih banyak diberikan melalui ceramah atau penjelasan pendidik, sehingga sulit mengembangkan kemampuan peserta didik dalam hal kemampuan sosialisasi hubungan interpersonal antar peserta didik yang ada di lingkungan tersebut (Ragin et al., 2020).

Pemilihan strategi ini terlihat di Sekolah Dasar B pada saat proses pembelajaran, karena semua kegiatan pembelajaran terpusat kepada penjelasan materi dari pendidik. Peserta didik yang tidak memiliki minat ketertarikan yang tinggi terhadap pembahasan dari pendidik dapat menimbulkan suasana kelas yang kurang kondusif serta peserta didik menjadi asik dengan dunianya sendiri.

## KESIMPULAN

Kesimpulan Pemilihan dalam model, metode, pendekatan, dan strategi sangat mempengaruhi kegiatan pembelajaran yang akan berlangsung. Dari pembahasan diatas, pemilihan model, metode, pendekatan, dan strategi yang digunakan Sekolah Dasar A memberikan kesempatan untuk peserta didik lebih aktif, berkolaborasi dan berpikir kritis selama proses pembelajaran. Sedangkan pemilihan model, metode, pendekatan, dan strategi yang dipilih Sekolah Dasar B masih terdapat kekurangan dalam proses pembelajaran yang menyebabkan peserta didik kurang aktif dan lebih terpaku kepada penjelasan dari pendidik tanpa melibatkan peserta didik. Maka dengan demikian, terdapat perbedaan dari implementasi di Sekolah dasar B dengan Sekolah Dasar A.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Albina, M., Safi'i, A., Gunawan, M. A., Wibowo, M. T., Sitepu, N. A. S., & Ardiyanti, R. (2022). Model Pembelajaran Di Abad Ke 21. *Warta Dharmawangsa*, 16(4), 939–955. <https://doi.org/10.46576/wdw.v16i4.2446>
- Ariani, T. (2017). Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika. *Jurnal Inovasi Dan Pembelajaran Fisika*, 4(1), 18–26. <http://fkip.unsri.ac.id/index.php/menu/1>
- Ariany, Yudistia., et al. (2017). Problematika Pelaksanaan Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran IPA Kelas VII SMP Negeri di Kecamatan Lima Kaum Tahun 2017/2018. *Berkala Ilmiah Bidang Biologi*, 1(2), 306–314.
- Atsaniyah, L. N. (2021). Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab dengan Metode Cooperative Learning Melalui Kegiatan Muhadhoroh. *Semnasbama*, 619–628.
- Budiman, B. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 1(1), 19–27. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v1i1.76>
- Farias, R. L. S., Ramos, R. O., & da Silva, L. A. (2009). Numerical solutions for non-Markovian stochastic equations of motion. In *Computer Physics Communications* (Vol. 180, Issue 4). <https://doi.org/10.1016/j.cpc.2008.12.005>
- Febrisma, N. (2013). Upaya Meningkatkan Kosakata Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(2), 109–121.
- Firmansyah, A., & Jiwandono, N. R. (2022). Kecenderungan Pendidik dalam Menerapkan Pendekatan Student Centre Learning dan Teacher Centre Learning dalam Pembelajaran Tendency of Teachers in Applying Student Center Learning and Teacher Center Learning Approaches in Learning. *JGI: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 33–39. <https://doi.org/10.51817/jgi.v2i1.229>
- Hanik, E. U., Puspitasari, D., Safitri, E., Firdaus, H. R., Pratiwi, M., & Inayah, R. N. (2022). Integrasi Pendekatan TPACK (Technological, Pedagogical, Content Knowledge) Guru Sekolah Dasar SIKL dalam Melaksanakan Pembelajaran Era Digital. *JEID: Journal of Educational Integration and Development*, 2(1), 15–27. <https://doi.org/10.55868/jeid.v2i1.97>
- Indrawati, E. S., & Nurpatri, Y. (2022). Problematika Pembelajaran IPA Terpadu (Kendala Pendidik Dalam Pengajaran IPA Terpadu). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 226–234. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.31>
- Latifah, L. (2013). Metode Diskusi Kelompok Berbasis Inquiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Di Sma. *Jurnal Ilmiah Pendidik Caraka Olah Pikir Edukatif*, 0(1), 15–20. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cope/article/view/2958>
- Lipiah, D., Septianti, N., Yuwono, R., & Atika, R. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Tsaqofah*, 2(1), 31–40. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i1.254>
- Lutvaidah, U. (2016). Pengaruh Metode dan Pendekatan Pembelajaran. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3), 279–285.
- M. Aditya Ramadhan. (2019). Metode Ceramah Untuk Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*.
- Novianti, A., Bentri, A., & Zikri, A. (2020). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Peserta didik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 194–202. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.323>
- Ragin, G., Ragin, G., Dian Chaerani Utami, & Tangerang, U. M. (2020). Implementasi Strategi Pembelajaran Ekspositori untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika

- di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(1), 54–60. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Ramdani, N. G., Fauziyyah, N., Fuadah, R., Rudiyono, S., Septiyaningrum, Y. A., Salamatuss'adah, N., & Hayani, A. (2023). Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2(1), 20. [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2\(1\).20-31](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2(1).20-31)
- Rhosalia, L. A. (2017). Pendekatan Saintifik (Scientific Approach) Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Versi 2016. *JTIEE (Journal of Teaching in Elementary Education)*, 1(1), 59. <https://doi.org/10.30587/jtiee.v1i1.112>
- Rokhimawan, M. A., Badawi, J. A., & Aisyah, S. (2022). Model-Model Pembelajaran Kurikulum 2013 pada Tingkat SD/MI. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2077–2086. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2221>
- Salim Nahdi, D., Yonanda, D. A., & Agustin, N. F. (2018). Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta didik Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Ipa. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(2), 9. <https://doi.org/10.31949/jcp.v4i2.1050>
- Seknun, M. F. (2013). Strategi Pembelajaran. *Biosel: Biology Science and Education*, 2(2), 120. <https://doi.org/10.33477/bs.v2i2.376>
- Siburian, M. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Dengan Metode Bermain Peran Di SMP Negeri 1 Sunggal. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 3(1), 32–49. <https://doi.org/10.52489/jupak.v3i1.116>
- Siregar, T., Iskandar, Ww., & Rokhimawan, M. (2020). Literasi sains melalui pendekatan saintifik pada pembelajaran ipa sd/mi di abad 21. *Program Studi PGMI*, 7(September), 243–257.
- Syofyan, H., & Ismail, I. (2018). Pembelajaran Inovatif Dan Interaktif Dalam Pembelajaran Ipa. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 65. <https://doi.org/10.30997/qh.v4i1.1189>
- Wirabumi, R. (2020). Metode Pembelajaran Ceramah. *Annual Conference on Islamic Education and Thought*, 1(1), 105–113. <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/aciet/article/view/660/569>